

## IMPLEMENTASI PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU STUDI KASUS DI MTS DARUNNAJAH CIPINING BOGOR

**Rokimin<sup>1</sup> Hasbu Marzuki<sup>2</sup> Misbakhudin Azka<sup>3</sup>**

Dosen Universitas Darunnajah Jakarta<sup>1</sup>, Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta DPK Universitas Darunnajah Jakarta<sup>2</sup>, Dosen Universitas Darunnajah  
rokimin@darunnajah.ac.id<sup>1</sup>, hasbumz57@gmail.com<sup>2</sup>, misbakhudinazka31@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The development of teacher professional competence is the need for assistance in the form of professional services, which are provided by school principals through supervision, quality assurance with the aim of improving the quality of learning processes and outcomes so that the planned educational goals can be achieved. The method used in qualitative descriptive research, namely research by means of interviews to answer the formulation of the problem, but not to test the hypothesis. Thus, the main data of this study can be clearly identified from the descriptive analysis. Based on the results of the study, it was stated that the Implementation of Teacher Professional Competence Development that the school in this case had run it quite well, especially the principal who directly participated in controlling educators and education in the process of activities at school. The implementation of the coaching carried out includes: first, regular coaching, which includes spiritual coaching, discipline, as well as coaching outside of school and an annual evaluation. second, the guidance carried out by the principal is to provide motivation to teachers and provide input to teachers in the learning development unit.*

**Keywords:** *Implementation, Professional Development and Competence*

### **Abstrak**

Pembinaan kompetensi profesional guru merupakan serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, yang diberikan oleh kepala sekolah melalui pengawasan, penjamin mutu dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan cara wawancara untuk menjawab rumusan masalah, tetapi tidak untuk menguji hipotesis. Dengan demikian data utama dari penelitian ini dapat diketahui dengan jelas dari analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Implementasi Pembinaan Kompetensi Profesional Guru bahwa pihak sekolah dalam hal ini sudah menjalankannya dengan cukup baik, terlebih kepala sekolah yang ikut langsung mengontrol tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses berjalannya kegiatan yang ada di sekolah. Implementasi pembinaan yang dilakukan antara lain: *pertama*, pembinaan yang dilakukan secara rutin, yang mencakup pembinaan rohani keagamaan, kedisiplinan, serta pembinaan diluar sekolah dan sevaluasi tahunan. *kedua*, pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah yakni pemberian motivasi kepada guru dan memberikan masukan kepada guru dalam satuan pengembangan pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pembinaan dan Kompetensi Profesional*

---

<sup>1</sup> Dosen Manajemen Pendidikan di Universitas Darunnajah Jakarta

<sup>2</sup> Dosen UIN Jakarta dan DPK Unnversitas Darunnajah Jakarta

<sup>3</sup> Dosen Universitas Darunnajah Jakarta

## PENDAHULUAN

Kompetensi profesional guru menjadi hal yang sangat penting karena hal tersebut merupakan kemampuan yang harus di miliki oleh sorang guru agar bisa meningkatkan kualitas serta melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan baik. Kompetensi tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan pembinaan. Pembinaan kompetensi perlu di lakukan agar guru bisa lebih efektif dan efisien dalam mengimplementasikan kompetensi yang ia miliki dalam dirinya.

Dalam pelaksanaannya seorang guru profesional harus memiliki kompetensi dan kualitas diri yang baik, oleh karena itu dalam bukunya Moh. Uzer Usman yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, ada empat kompetensi yang harus di miliki seorang guru, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Empat kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tenaga kependidikan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru sangat diperlukan agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing secara baik di forum regional, nasional maupun internasional.<sup>4</sup>

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru adalah ujung tombak proses pendidikan, yang mengantarkan anak didiknya kegerbang kesuksesan. Menurut Asef Umar Fakhruddin guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius, melalui sepuhannyalah, lahir generasi-generasi unggul. Ia tampil untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menghujamkan kearifan sehingga manusia bisa paham tentang makna kedirian dan makna kehidupan.<sup>5</sup>

Keberhasilan implementasi suatu kurikulum juga tergantung bagaimana kemampuan seorang guru dalam menerapkan kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan suatu mutu pendidikan harus berjalan bersama dengan peningkatan mutu tenaga kependidikan atau sumber daya manusia.<sup>6</sup> Guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Dari beberapa pernyataan di atas mengenai guru, bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan mutu pendidikan yang selama ini menjadi permasalahan bangsa ini, akan tetapi hal tersebut akan bergantung pada kinerja seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga kependidikan. Kinerja guru merupakan hasil dari implementasi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kependidikan, baik tidak nya hasil kinerja tersebut tergantung dari hasil usaha guru tersebut. Jika guru menjalankan dan menerapkan kurikulum yang ada dengan profesional maka hasilnya pun akan baik dan sebaliknya.

---

<sup>4</sup> Pupuh Fathurrahman, Aa Suryana, *Guru Profesional*. Cetakan Kesatu (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 16

<sup>5</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Cetakan 2 (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.8

<sup>6</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan 5 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 19.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta di lapangan dengan maksud mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara aktual dan akurat tentang fakta yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dengan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Implementasi Kompetensi

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan.<sup>7</sup> Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.<sup>8</sup>

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya<sup>9</sup> Dengan demikian Implementasi dapat diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Begitu pula kompetensi yang berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>10</sup> Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru dari beberapa pendapat, antara lain menurut Broke and Stone kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti“. Sementara Charles mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>11</sup>

### Kompetensi Profesional Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar ikatan seorang guru dengan muridnya sangat erat dan keduanya mempunyai hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu secara edukatif. Agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien maka seorang guru di memiliki tugas dan peranan penting untuk mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang di inginkan. Oleh karena itu seorang guru, sudah seyogyanya mempunyai kompetensi yang baik untuk menunjang profesinya.

---

<sup>7</sup> Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya.” Jurnal Baca, Volume 1 Agustus 2008, (Universitas Pepabari Makassar, 2008), hlm.117

<sup>8</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 21.

<sup>9</sup> Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, (USA: Scott Foresman and Company, 2016), hlm 139.

<sup>10</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan 29 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 14

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan 29 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 14

Menurut Mukhlis Samani yang di maksud dengan kompetensi professional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang di ampunya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang di ampunya.
- 2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan atau seni yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan di ampunya.<sup>12</sup>

Masalah kompetensi guru merupakan hal yang urgent yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hedaknya di rencanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.<sup>13</sup>

Kompetensi juga merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Jika guru tidak memiliki kompetensi, mustahil ia akan menjalankan tugasnya dengan baik dan optimal. Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- 1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- 2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghadapi hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- 3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan atau berperilaku.<sup>14</sup>

### **Pembinaan Kompetensi Profesional Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa: Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Sedangkan kata pembinaan berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik.<sup>15</sup>

Akmal Hawi menjelaskan Secara terminologi, pembinaan guru diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud pelayanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penelitian sekolah, dan pengawas serta pembinaan lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar yang akan diterap guru tersebut.<sup>16</sup>

Secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkain upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan

---

<sup>12</sup> Fachrudin Saudagar & Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Cetakan ketiga., (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hlm. 48-49

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cetakan ke 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.36.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), hlm.18.

<sup>15</sup> Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan 10 (Jakarta: Pustaka Jaya, 2016), hlm.135.

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.85.

efesien. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), serta biaya.<sup>17</sup>

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bagian kelima pasal 32 dinyatakan bahwa:

- a) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.
- b) Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1). Meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- c) Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1). Dilakukan melalui jabatan fungsional.
- d) Pembinaan dan pengembangan karier guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1). Meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.<sup>18</sup>

Pembinaan guru atau supervisi dapat dilakukan melalui memperbaiki proses belajar mengajar, yang melakukan pembinaan adalah pembina, sasaran pembinaan tersebut adalah guru dan pembinaan dilakukan dalam jangka panjang sehingga pembinaan tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.<sup>19</sup>

Dalam hal pembinaan guru, peran kepala sekolah juga sangat penting, kepala sekolah harus memahami dan mengetahui tahap-tahap pengajaran di kelas sehingga kepala sekolah dapat mudah untuk mengontrol dan membina guru yang ada. Selain itu kepala sekolah juga harus bisa memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak didik seperti motivasi belajar, kenyamanan, hubungan dengan guru dan lain-lain.

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam banyak analisis kompetensi keguruan, aspek kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial umumnya disatukan. Hal ini wajar karena sosialitas manusia (termasuk guru) dapat dipandang sebagai pengejawantahan pribadinya.<sup>20</sup> Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat 3, menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki sebagai agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>21</sup>

## Hasil Penelitian

### 1. Pembinaan Kompetensi Profesional yang di MTs Darunnajah Cipining bogor

Pembinaan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darunnajah Cipining menjadi keharusan yang tidak bisa diabaikan oleh pihak yang bertanggungjawab, di antaranya kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan sekolah, dan kualitas tenaga pendidik, untuk itulah diperlukan usaha-usaha pengembangan untuk meningkatkan kualitas guru melalui berbagai program pembinaan kompetensi profesional yang dilakukan. Kepala sekolah MTs Darunnajah Cipining yaitu Ustad Nasikun berharap upaya pembinaan yang dilakukan dapat mengacu peningkatan kualitas pendidikan di MTs Darunnajah Cipining.

Adapun pembinaan kompetensi profesional yang telah dilakukan antara lain:

---

<sup>17</sup> Juju Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Cetakan 1 (Bandung: Nusantara Press, 2016), hlm.157.

<sup>18</sup> *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cetakan 1 (Bandung : Fokusmedia, 2006), hlm.17.

<sup>19</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.87.

<sup>20</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 1994), hal.53-53

<sup>21</sup> *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2005), hlm. 26

a. Mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kegiatan ini merupakan pertemuan langsung bagi kordinator masing-masing mata pelajaran maupun masing-masing guru mata pelajaran untuk menyamakan persepsi batasan serta capaian materi dalam setiap semesternya.

Menurut kepala sekolah MTs Darunnajah Cipining “MGMP ini selain sifatnya wajib, juga merupakan sarana yang sangat bermanfaat bagi guru-guru untuk menyampaikan kendalanya kepada guru yang lainnya, sehingga sesama guru mata pelajaran bisa saling memberikan masukan-masukan”.

b. Mengadakan Training Pembuatan RPP

Persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar adalah hal yang paling utama, tanpa persiapan seorang guru tidak akan bisa menyampaikan materi secara maksimal kepada para siswa. Ust Nasikun menyampaikan “setiap awal semester para guru diwajibkan membuat RPP sebagai syarat sebelum memulai kegiatan belajar disetiap semester”.

Training tersebut di isi oleh bagian penjamin mutu. Semua guru dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mengikuti mengamati serta praktek langsung dalam pembuatan rancangan pembelajaran tersebut.

c. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, penjamin mutu dan biro pendidikan. Kunjungan kelas ini dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru-guru.

Tujuan dilakukannya kunjungan kelas ini adalah untuk mengobservasi bagaimana guru tersebut mengondisikan kelasnya ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Apabila ada hal yang dinilai tidak standar dalam proses menyampaikan pembelajaran maka guru tersebut akan diberikan saran untuk perbaikan guru tersebut agar lebih profesional lagi.

d. Pemeriksaan I'dad

Pemeriksaan I'dad bagi guru merupakan program rutin harian bagi guru MTs Darunnajah Cipining, sebelum guru memasuki kelas guru wajib memeriksakan bahan ajarnya atau I'dad yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pemeriksaan I'dad tersebut dilakukan oleh bagian penjamin mutu. Ketika ada kesalahan dalam hal penulisan atau hal materi pembelajaran, maka oleh penjamin mutu guru tersebut akan diberi arahan mengenai koreksian I'dad yang benar untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Model Pembinaan Yang Ada di MTs Darunnajah Cipining

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Darunnajah Cipining Ustad Nasikun, adapun model pembinaan yang dilakukan MTs Darunnajah Cipining terhadap tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut:

a. Pembinaan Yang Dilakukan Secara Rutin

1) Pembinaan Rohani Keagamaan

Pembinaan rohani keagamaan yang dilakukan di MTs Darunnajah Cipining yaitu dengan mewajibkan guru untuk mengikuti majlis ilmu setiap seminggu sekali yaitu pada hari kamis untuk guru yang sudah berkeluarga dan hari rabu untuk guru yang belum menikah, setiap guru akan bergantian mengisi pengajian guru tersebut sehingga akan tumbuh jiwa yang religius dalam setiap guru MTs Darunnajah Cipining.

Selain memiliki jasmani yang sehat tentunya sisi rohani seorang gurupun sangat penting, karena ketika seorang guru memiliki rohani keagamaan yang baik maka berimbas pada tutur kata dan perbuatan yang baik juga bagi seorang guru.

b. Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan kepada para guru yang dilakukan di MTs Darunnajah Cipining sebagai pembinaan yang dilakukan agar setiap guru mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan secara bersama oleh pihak sekolah, baik mengenai ketepatan pada jam

mengajar, pakaian yang rapih, serta menyiapkan I'dad sebelum guru masuk kelas untuk mengajar.

Bagi guru yang tidak memakai seragam yang sesuai standar, tidak menyiapkan I'dad atau bahan ajar, serta datang terlambat maka akan ditegur oleh kepala sekolah dan para pengawas pendidikan dan diminta untuk tidak mengulangi kesalahannya, jika guru tersebut mengulangi untuk kesekian kali maka akan mendapatkan hukuman atas perilaku guru tersebut.

c. Rapat Rutin

Rapat rutin di MTs Darunnajah Cipining untuk semua tenaga pendidik dan kependidikan pada hari Rabu, melaksanakan rapat rutin tersebut diharapkan bahwa setiap masalah di sekolah walaupun kecil dan besar dapat disosialisasikan secara kebersamaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilaksanakan oleh setiap personil yang terlibat dalam sekolah, baik mengenai bagian BK, tenaga pendidik dan kependidikan maupun bidang kurikulum.

Melalui rapat rutin tersebut sebagai upaya peningkatan dan sekaligus penyampaian kebijakan dan perubahan sampai kepada penyampaian informasi yang selanjutnya dalam rapat tersebut, kepala sekolah menginginkan masukan dan kolektif dalam pengambilan keputusan nanti, dalam rapat juga mempunyai nilai pembinaan dalam upaya peningkatan kepuasan kepada para guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab setelah kebijakan sudah dilaksanakan.

d. Pembinaan Diluar Sekolah

Ada beberapa pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah diluar sekolah di antaranya seminar dan simulasi. Pihak sekolah maupun kepala sekolah melihat pentingnya pembinaan dalam peningkatan kompetensi profesional kepada para guru sesuai dengan tuntutan persaingan dunia pendidikan serta tuntutan perkembangan pada umumnya sehingga menyadari bahwa penting bagi peningkatan kualitas guru sebagai salah satu penunjang berkembangnya sebuah lembaga pendidikan sebagai guru juga dapat meningkatkan karier sebagai profesi dengan maksimal.

e. Evaluasi Tahunan

Evaluasi Tahunan merupakan salah satu pembinaan dalam penyelesaian permasalahan bersama, dari pemberian masukan dari kepala sekolah dan para tenaga pendidik dalam mengatasi permasalahan yang dialami selama mengajar. Hubungan dengan hal itu kepala sekolah bisa mengkaji ulang tentang program sampai memperbaiki program pendidikan bersama para guru, dalam evaluasi tersebut dapat menemukan penyelesaian sampai perbaikan pengajaran dan penerapan kebijakan yang akan datang.

Dalam evaluasi tersebut kepala sekolah dapat saling tukar pikiran dengan seluruh personil guru sehingga mendapatkan bahan dalam membuat pertimbangan arah pelaksanaan pendidikan kedepan, khususnya apabila pandangan guru diperhatikan dalam penyusunan program. Guru merasa bahwa mereka sebagai mitra dalam pengembangan mutu sekolah. Rasa turut memiliki menambah minat dan peran serta dalam program.

b. Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya kepala sekolah mewajibkan para guru untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh pihak sekolah.

Hal ini terbukti dengan terus diikutsertakannya guru-guru mata pelajaran dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan yang menunjang kegiatan kompetensi profesional guru MTs Darunnajah Cipining khususnya dalam proses pembelajaran. Seperti dinyatakan bahwa setiap ada kesempatan bagi guru, kepala sekolah MTs Darunnajah Cipining selalu

mengirimkan guru ataupun tenaga administrasinya untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan penataran.

Kepala MTs Darunnajah Cipining selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada peningkatan kompetensi diantaranya: Mengadakan diskusi melalui forum rapat rutin, Kepala sekolah memberikan izin belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, Memotivasi guru dan memberikan masukan terkait dalam pengembangan satuan pembelajaran.

c. Faktor Penghambat Implementasi Pembinaan

Selain itu dari hasil wawancara dengan kepala MTs Darunnajah Cipining, terdapat berbagai kendala yang menghambat dalam Implementasi pembinaan kompetensi profesional guru diantaranya:

1) Faktor Geografis

Kondisi geografis yang ada di MTs Darunnajah terkadang menjadi permasalahan dalam hal berkomunikasi karena terkadang terkendala sinyal, sehingga komunikasi antara kepala sekolah dengan guru-guru ataupun antara guru dengan sesama guru menjadi terhambat. Walau ada wifi namun hanya dibeberapa titik saja sehingga belum bisa digunakan secara merata.

2) Kesibukan Guru Berasrama

Sebagian guru yang ada di MTs Darunnajah Cipining adalah guru asrama. Guru asrama disini adalah mereka yang juga menjadi pengasuh santri yang ada di pondok pesantren, sehingga guru harus berbagi waktu, tenaga dan pikiran antara asrama dan sekolah. Hal tersebut jelas menjadi hambatan dalam implementasi pembinaan kompetensi profesional guru di MTs Darunnajah Cipining.

3) Kurangnya kompetensi dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

4) Tugas-tugas administrasi guru yang dianggap memberatkan. Sebagian guru beranggapan bahwa merasa cukup lama dan berpengalaman menjadi guru, semuanya sudah dimengerti dan hapal di "luar kepala". Akibatnya, sebagian besar tugas administrasi dibuat dengan setengah terpaksa hanya untuk menyenangkan hati atasan.

5) Guru kurang memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat tentang pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar (PBM) yang baik. Guru beranggapan kewajiban atau tugasnya hanya sekadar mengajar di kelas, tanpa mau mengembangkan aspek lainnya yang berkaitan dengan peningkatan atau pengembangan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6) Kurangnya minat guru untuk berinovasi

Guru beranggapan bahwa apa yang sudah dilakukan pada PBM di nilai masih baik dan tidak ada kendala. Hal inilah yang membuat merasa nyaman dan tidak perlu inovasi dalam memberikan pendidikan pada siswa. Kurang tersedianya fasilitas pendidikan yang menunjang PBM. Akibatnya pelaksanaan PBM berjalan kurang efektif dan cenderung penyampaian materi bahan ajar dari guru tidak berkembang dengan semestinya, yaitu dengan strategi pembelajaran yang inovatif, bervariasi dalam alat dan media, namun cenderung monoton.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Implementasi Pembinaan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darunnajah Cipining” dapat disimpulkan bahwa : Lembaga sekolah dan kepala sekolah telah melakukan Implementasi pembinaan kompetensi profesional guru melalui program-program yang sudah dibuat meliputi: a.) Mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), b.) Mengadakan training pembuatan RPP, c.) Supervisi kelas, d.) Pemeriksaan I'dad. Sekolah melakukan model pembinaan yang dilakukan secara rutin bekerjasama dengan bagian yang lainnya meliputi: a.) kegiatan kerohanian, b.) Pembinaan kedisiplinan, c.) Rapat rutin, d.) kegiatan di luar sekolah seperti seminar dan pleatihan, e.) Evaluasi tahunan.

Walaupun implementasi pembinaan belum bisa maksimal, Kepala sekolah terus berupaya untuk memberikan pembinaan dan melatih para guru dalam meningkatkan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik dengan penugasan mewakili sekolah sesuai bidangnya, mengikuti sosialisasi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, dan melakukan koordinasi dengan para guru, baik yang sudah mengikut pembinaan maupun yang belum mengikuti kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. *“Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,”* Jurnal Baca, Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008
- Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan 10 Jakarta: Pustaka Jaya, 2016
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*, Cetakan 2 Jogjakarta: Diva Press, 2010
- Fathurrahman, Pupuh & Aa Suryana, *Guru Profesional*. Cetakan Kesatu Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cetakan ke 4 Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, USA: Scott Foresman and Company, 2016
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2005.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan 5 Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2016
- Saudagar, Fachrudin & Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*., Cetakan ketiga., Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Sudjana, Juju, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Cetakan 1 Bandung: Nusantara Press, 2016
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cetakan 1 Bandung : Fokusmedia, 2006

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan 29 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.